

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jejang pendidikan rendah sampai yang paling tinggi karena matematika sebagai ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam penguasaan berbagai bidang ilmu dan teknologi (Budiono & Suhendar, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat (Kurniawati dan Ekayanti 2020) bahwa matematika memiliki keistimewaan yaitu sebagai ratu dan juga sebagai pelayan dari ilmu pengetahuan lain. Menurut (Damayanti dan Rufiana, 2020) matematika tidak hanya berperan penting dalam cabang ilmu lain tetapi juga berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan ilmu yang dapat melatih cara berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif siswa (Suryapusparini, dkk, 2018). Sehingga matematika merupakan salah satu ilmu yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif pada era sekarang ini. Bahkan ada lembaga tersendiri yang selalu melakukan penelitian terhadap tingkat kemampuan matematika siswa di 79 negara, lembaga tersebut adalah *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

Hasil studi PISA untuk negara Indonesia dalam kategori matematika pada tahun 2018 menurun dibanding dengan hasil PISA tahun 2015. Terlihat bahwa skor rata-rata tahun 2015 mencapai angka 386, tetapi pada tahun 2018 skor rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia hanya mencapai angka 379. Permasalahan yang dialami siswa Indonesia masih sama dengan tahun 2015 silam, yaitu masih rendahnya siswa dalam memahami dan memecahkan masalah yang membutuhkan penalaran (OECD, 2018). Hal tersebut dikarenakan mayoritas siswa Indonesia hanya memahami konsep tanpa memahami apa yang dipelajari (Kamila, dkk, 2020). Akibatnya, ketika siswa diberikan soal yang berbeda dengan contoh tetapi masih dalam satu konsep yang sama, siswa akan kebingungan dan merasa soal tersebut sangat sulit. Hal tersebut sejalan dengan (Setyaningsih dan Ekayanti, 2019) yang menyatakan bahwa siswa Indonesia terbiasa dengan soal-soal rutin yang diikuti dengan komputasi sederhana.

Hal tersebut berpengaruh pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Kemendikbud (2013). Menurut Kemendikbud (2013) tujuan pembelajaran matematika adalah 1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, 2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, 3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, 4) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah, dan 5) mengembangkan karakter siswa. Dari tujuan-tujuan tersebut, matematika diharapkan mampu melibatkan kemampuan bernalar dan pemecahan masalah sehari-hari, jadi siswa tidak hanya diberikan rumus dan tes yang hanya berupa soal rutin. Tipe soal yang mencakup aspek kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah adalah tipe soal *High Order Thinking Skill (HOTS)* (Lailly, dkk, 2015).

Kemampuan berpikir tinggi/ *High Order Thinking Skill (HOTS)* adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam

cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru (Purnomo, 2019:35). Soal HOTS adalah tipe soal yang tepat untuk mengasah kemampuan cara berpikir siswa dalam level analisis, evaluasi, dan mengkreasi. Jadi dalam penulisan soal HOTS agar dapat mengasah cara berpikir siswa tingkat tinggi yaitu setiap soal diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber atau bahan bacaan seperti, penggalan novel/cerita, teks bacaan, kasus, gambar, grafik, puisi, film, contoh, peta, rumus, tabel, simbol, foto, atau rekaman suara (Lailly, dkk, 2015).

Ditinjau dari tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013, sudah seharusnya dalam Buku Siswa Kurikulum 2013 memuat komponen soal tipe HOTS. Faktanya kemampuan anak Indonesia yang masih berada di peringkat bawah berdasarkan hasil survey lembaga Internasional, misalnya PISA. Hasil PISA tahun 2018 negara Indonesia menempati peringkat 72 dari 78 negara pada bidang matematika. Hasil capaian tersebut seharusnya mendorong penulis buku siswa untuk menyesuaikan pada kebutuhan tingkat Internasional, salah satu kebutuhan tersebut adalah *outcome* pendidikan yaitu siswa mampu berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu perlu diteliti apakah soal yang ada dalam Buku Siswa Kurikulum 2013 dapat memberikan stimulus siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rufiana, 2015) bahwa Buku Siswa Kurikulum 2013 perlu di analisis lagi, dimana hasil analisis nanti dapat ditindak lanjuti sebagai perbaikan dan penyempurnaan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana muatan soal HOTS pada Buku Siswa Kurikulum 2013 kelas VIII pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan muatan soal HOTS pada Buku Siswa Kurikulum 2013 kelas VIII pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

1.4 Batasan Masalah

Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan soal yang dapat menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Adapun karakteristik soal HOTS menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu, mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis masalah kontekstual, dan menggunakan bentuk soal yang beragam. Berdasarkan karakteristik tersebut peneliti mengambil materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) pada Buku Siswa Matematika Kurikulum 2013 Kelas VIII terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud edisi revisi 2017.

Tipe soal yang termuat dalam materi SPLDV mayoritas soal yang berbasis masalah kontekstual dan bentuk soalpun beragam. Akibatnya, pada soal-soal SPLDV dapat memuat level-level berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, peneliti menganalisis muatan soal HOTS pada materi SPLDV.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara intensif dan mendalam.

b. Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan akan bermanfaat bagi semua pihak yaitu sebagai berikut.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti yaitu memahami kriteria soal tipe HOTS. Selain itu juga dapat menjadi bekal peneliti di masa yang akan datang untuk membuat soal-soal tipe HOTS.

2. Bagi pengembang kurikulum

Adanya penelitian ini diharapkan, pengembang kurikulum lebih memperhatikan muatan soal tipe HOTS pada buku siswa.

